

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang menempati wilayah geografis atau ruang tertentu. Penduduk suatu negara atau wilayah dapat dibedakan menjadi dua orang, yaitu orang yang tinggal di daerah tersebut dan yang berhak tinggal di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk pada waktu tertentu, tingkat pertumbuhan penduduk berguna untuk memprediksi jumlah penduduk di tahun yang akan datang. Apabila sudah diketahui, maka kebutuhan dasar penduduk pun akan dipenuhi. Kelahiran dan perpindahan penduduk menyebabkan bertambahnya penduduk di suatu daerah, sedangkan kematian menyebabkan berkurangnya penduduk di suatu daerah.

Kependudukan merupakan ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Di dalamnya meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, bagaimana jumlah penduduk dapat berubah dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk tidak selalu sama dari tahun ke tahun, penambahan jumlah penduduk terjadi karena angka kelahiran dan angka kematian yang tidak seimbang dimana dalam hal ini angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian. Selain itu juga penambahan penduduk disebabkan oleh selisih angka penduduk yang masuk dan keluar pada suatu wilayah.

2.1.1 Teori Malthusian

Aliran Malthusian ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus (1766-1834). Malthus merupakan orang pertama yang berhasil mengembangkan teori kependudukan yang komprehensif dan konsisten antara penduduk dengan keadaan ekonomi. Teori kependudukan tersebut disampaikan melalui karangannya yang berjudul "*Essay on the Principles Population*" di tahun 1798. Di dalam bukunya tersebut, Malthus menjelaskan bahwa manusia melipatgandakan makanan sesuai deret hitung sedangkan pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur artinya bahwa manusia hidup memerlukan makanan sedangkan laju pertumbuhan makanan lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Agar dapat keluar dari permasalahan ini, Malthus mengemukakan bahwa ada dua cara yaitu *preventive checks* dan *positive checks*. *Preventive checks* dibagi menjadi dua cara yaitu *moral restraint* yang merupakan cara untuk menahan diri dari nafsu seksual dan *vice* yaitu usaha pengurangan kelahiran, dilakukan dengan cara pengguguran dan pemakaian kontrasepsi. Cara berikutnya yaitu dengan *positive checks* dilakukan melalui proses kematian seperti adanya wabah penyakit dan epidemik, bencana alam, kelaparan, kekurangan bahan makanan, dan peperangan.

Namun pendapat Malthus tersebut banyak ditentang pada abad ke-18 karena saat itu daerah baru masih memiliki sumber daya alam yang melimpah dan diperkirakan tidak dapat dihabiskan. Pada abad ke-19 teori Malthus hampir terbukti, menurut **Mantra (2003)** menyatakan bahwa daerah baru tersebut mulai dipenuhi oleh penduduk dan sumber daya alam semakin menipis.

2.1.2 Teori Neo Malthusian

Kelompok yang lebih radikal dan lebih bebas yang dikenal sebagai Neo-Malthusianis menentang pendapat yang dikemukakan oleh Malthusian. Aliran Neo-Malthusianis dipelopori oleh Garret Hardin dan Paul Ehrlich mengemukakan bahwa dunia baru yang masih kosong pada zaman Malthus mulai penuh dengan manusia di abad 20. Menurut mereka, pembatasan penduduk harus dilakukan dengan *preventive checks* seperti penggunaan alat kontrasepsi dan pengguguran kandungan (aborsi). Dalam bukunya yang berjudul "*The Population Bomb*" Paul Ehrlich menyatakan bahwa dunia ini sudah dipenuhi oleh manusia, bahan makanan pun sudah mulai terbatas, dan akibat banyaknya penduduk maka lingkungan pun mulai tercemar. Meadow menggambarkan kesuraman masa depan dalam karangannya "*The Limit to Growth*" dimana sumber daya akan habis pada tahun 2100, gambaran tersebut meliputi hubungan antara variabel lingkungan yang meliputi penduduk, produksi, pertanian, produksi industri, sumber daya alam, dan polusi. Kritikan terhadap buku karangan Meadow umumnya datang dari sosiolog karena tidak mencantumkan variabel sosial-budaya dalam penelitiannya.

2.1.3 Teori Sosialis Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Saat itu teori Malthus sangat populer di Inggris maupun Jerman namun mereka tidak sepakat karena ketika terjadi pertumbuhan penduduk bukanlah kekurangan bahan pangan tetapi kekurangan kesempatan kerja. Adanya kemelaratan di sebuah negara bukanlah karena pertumbuhan penduduk tetapi kesalahan penduduknya sendiri

seperti yang terdapat di negara-negara kapitalis. Marx dan Engels berpendapat bahwa sistem kapitalis menyebabkan kemiskinan tersebut, dimana mereka menguasai alat-alat produksi tersebut. Teori Marxist ini pun tidak luput dari kritikan, diantaranya adalah: bahwa hukum kependudukan di negara sosialis adalah antithesa di negara kapitalis. Menurut hukum ini apabila tingkat kelahiran dan kematian rendah di negara kapitalis maka di negara sosialis akan terjadi sebaliknya.

2.1.4 Teori Fisiologis dan Sosial Ekonomi

John Stuart Mill merupakan ahli fisafat dan ekonomi berkebangsaan Inggris. Mill justru sependapat dengan Malthus bahwa laju pertumbuhan penduduk dapat melampaui pertumbuhan ekonomi. Namun Malthus lupa bahwa manusia dapat mengubah perilaku demografinya dalam situasi tertentu. Produktivitas seseorang pun dapat mempengaruhi fertilitas. Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh sistem kapitalis. Dan apabila di suatu daerah kekurangan makanan, kita masih dapat mengimpor bahan makanan dari luar atau memindahkan sebagian penduduk ke daerah lain (Weeks, 1992).

Mill menyatakan bahwa sedikit dan banyaknya jumlah anak ditentukan oleh manusia itu sendiri. Maka peningkatan pendidikan seharusnya bukan hanya untuk masyarakat yang mampu tapi juga untuk masyarakat yang tidak mampu. Dengan pendidikan yang tinggi khususnya untuk para perempuan, hendaknya mereka lebih rasional dalam menentukan jumlah anak yang mampu mereka hidupi.

2.2 Fertilitas

Fertilitas memiliki arti yang sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu lahirnya bayi dari rahim seorang wanita dengan ada tanda-tanda kehidupan seperti berteriak, bernapas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, pengukuran fertilitas lebih kompleks karena seorang wanita dapat melahirkan lebih dari satu bayi (Mantra, 2000:145).

Konsep pengukuran fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu pengukuran fertilitas tahunan (*yearly performance*) dan pengukuran fertilitas kumulatif (*reproductive history*).

I *Yearly Performance*

Dapat dibagi menjadi empat:

a. Angka Kelahiran Kasar (*crude birth rate*)

Angka kelahiran kasar merupakan jumlah kelahiran hidup yang terjadi di suatu wilayah geografis tertentu tiap seribu penduduk pada pertengahan penduduk. Sistem perhitungan dari angka kelahiran kasar ini tidak memperhitungkan perbedaan usia atau jenis kelamin di antara penduduk.

b. Angka Kelahiran Umum (*general fertility rate = GFR*)

Angka kelahiran umum merupakan banyaknya jumlah kelahiran pada penduduk perempuan yang berusia 15-49 tahun. Kelebihan dalam memakai GFR ini adalah ukurannya lebih akurat dibandingkan CBR. CBR tidak memperhitungkan dari resiko melahirkan dari berbagai kelompok usia.

c. Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age specific fertility rate = ASFR*)

Angka kelahiran menurut umur mengukur jumlah kelahiran tahunan untuk wanita dengan kelompok usia tertentu per seribu wanita dalam kelompok usia tersebut. Perhitungan ASFR lebih akurat dibandingkan GFR dikarenakan ASFR merupakan dasar untuk perhitungan ukuran fertilitas dan reproduksi selanjutnya. Namun kelemahan dari ASFR yaitu ukurannya harus rinci banyaknya kelahiran untuk setiap kelompok usia.

d. Angka Kelahiran Total (*total fertility rate = TFR*)

Angka kelahiran total merupakan jumlah anak yang akan dimiliki oleh seorang wanita dalam masa produksinya per seribu wanita. Dengan asumsi bahwa tidak ada seorang wanita meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya dan tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah saat periode pengukuran. Kelebihan dari TFR adalah ukurannya untuk semua wanita umur 15-49 tahun dan dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut umur (**Hatmadji:65**).

II *Reproductive History*

a. Jumlah anak yang pernah dilahirkan (*children ever born = CEB*)

Children ever born menggambarkan rata-rata jumlah anak lahir hidup dari wanita dalam kelompok usia tersebut atau biasa disebut sebagai paritas. Jumlah anak yang pernah lahir dari wanita tertentu adalah ukuran pengalaman kesuburan seumur hidupnya hingga saat data

dikumpulkan. Kelebihan dari CEB yaitu mudah untuk mendapatkan informasi dan tidak ada referensi waktu sedangkan kelemahannya yaitu angka menurut kelompok umur akan mengalami kesalahan karena adanya kesalahan dalam pelaporan umur penduduk terutama di negara berkembang.

b. *Child Woman Ratio (CWR)*

Child woman ratio didefinisikan sebagai jumlah anak dibawah usia lima tahun perseribu wanita usia 15-49 tahun dalam suatu populasi pada waktu tertentu. Pengukuran kesuburan kasar ini berdasarkan data sensus dasar, terkadang digunakan ketika informasi yang lebih spesifik mengenai kesuburan tidak ada. Kelebihan perhitungan CWR yaitu tidak perlu membuat pertanyaan khusus untuk mendapat data yang dibutuhkan dan berguna untuk menunjukkan fertilitas di daerah kecil. Kelemahannya adalah kurangnya pelaporan mengenai anak yang sering terjadi di negara berkembang.

2.3 Konsep Pendapatan

2.3.1 Pendapatan Regional

Pendapatan regional merupakan nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah selama satu tahun. Untuk dapat mengukur tingkat pendapatan dapat menggunakan total pendapatan wilayah maupun rata-rata pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu wilayah yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

2.3.2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah pada barang dan jasa dan dihitung menggunakan tahun berjalan. PDRB atas dasar harga berlaku ini masih mengandung unsur inflasi.

2.3.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah pada suatu barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.3.4 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan perhitungan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang di suatu daerah dan digunakan untuk ukuran tingkat pemerataan pendapatan. Apabila perekonomian meningkat dan disertai dengan melambatnya pertumbuhan penduduk maka akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan perkapita.

Pendapatan perkapita diterima oleh seluruh penduduk dalam satu tahun di suatu daerah. Perhitungan ini dapat digunakan untuk mengukur kemakmuran, walau ukuran ini belum dapat diperoleh dari bagi hasil antara pendapatan perkapita dengan penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan.

2.3.5 Metode Perhitungan Pendapatan Regional

Pada tahap pertama dibagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi suatu daerah dan sumber datanya berasal dari daerah itu sendiri. Metode langsung dapat digunakan dengan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran. Metode tidak langsung merupakan perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dan memakai berbagai macam indikator seperti jumlah produksi, luas areal sebagai alokatornya.

a. Metode langsung:

1. Pendekatan produksi, merupakan cara perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi dengan mengurangi biaya antara total produk bruto sektor maupun subsektor di suatu wilayah
2. Pendekatan pendapatan, merupakan jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah pada suatu periode tertentu.
3. Pendekatan pengeluaran, merupakan jumlah seluruh pengeluaran akhir dari suatu barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri.

b. Metode tidak langsung yaitu suatu cara untuk menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional

ke dalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional.

2.3.6 Kaitan Antara Pendapatan dengan Fertilitas

Faktor dominan yang paling mempengaruhi keputusan suatu keluarga dalam merencanakan jumlah anak adalah pendapatan. Pendapatan keluarga menggambarkan kondisi ekonomi keluarga tersebut. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan harapan orang tua untuk berubah. Setiap orang tua yang menginginkan anak dengan kualitas yang baik, menyebabkan biaya pengeluaran yang lebih banyak dan perubahan pendapatan keluarga tersebut akan mempengaruhi tingkat fertilitas. Kualitas disini diartikan sebagai pengeluaran biaya rata-rata untuk anak oleh orang tua dan berdasarkan dua asumsi, selera orang tua yang tidak berubah dan harga barang-barang konsumsi tidak dipengaruhi oleh keputusan rumah tangga untuk konsumsi. Dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak naik, maka mengakibatkan permintaan terhadap anak turun atau bisa disebut fertilitas akan turun.

2.4 Tingkat Pendidikan

2.4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator pendidikan dengan membandingkan jumlah murid kelompok usia tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang

sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi APS artinya semakin banyak usia sekolah yang bersekolah di suatu wilayah.

2.4.2 Angka Melek Huruf (AMH)

Angka melek huruf merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan sosial yang merata dengan melihat jumlah penduduk di atas usia 15 tahun yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan seluruh penduduk di atas usia 15 tahun dikalikan seratus persen.

2.4.3 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan lamanya penduduk dalam menyelesaikan pendidikannya mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat lanjut. Dengan asumsi kondisi normal rata-rata lama sekolah di suatu wilayah tidak akan turun.

2.5 Kaitan antara Pendidikan dengan Fertilitas

Menurut *New Households Economic*, bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu untuk para ibu yang digunakan untuk merawat anak. Maka dari itu, anak menjadi semakin mahal sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat kelahiran.

Penerapan teori fertilitas di negara berkembang memberi pemahaman bahwa harga relatif atau biaya anak meningkat disebabkan oleh, misalkan,

meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia minimum bagi yang hendak bekerja, maka suatu keluarga akan menginginkan sedikit anak.

Begitu juga para orangtua tergerak untuk meningkatkan kualitas dibandingkan kuantitas anak, atau juga dengan adanya kesempatan kepada para ibu untuk bekerja demi menunjang pemeliharaan anak. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengurangi tingkat kelahiran anak adalah dengan membuka lapangan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi kepada para wanita dan memperluas kesempatan di bidang pendidikan.

Selain itu juga, ada banyak penjelasan mengenai peran pendidikan dalam mengurangi tingkat fertilitas. Pendidikan bisa mempengaruhi pandangan hidup seseorang sehingga ia tidak begitu saja menerima cara tingkah laku tradisional seperti orang tuanya. Pendidikan dengan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja atau membesarkan anak. Pendidikan yang tinggi pula bisa menjamin kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera. Melalui penjelasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap kaitan antara pendidikan dan tingkat fertilitas (**Brown, 1986:162**).

2.6 Penduduk Wanita yang Bekerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja atau *manpower* adalah seluruh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki potensi untuk memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja terbagi menjadi tiga :

- a. Tenaga kerja penuh (*full employed*) merupakan tenaga kerja yang bekerja selama >35 jam dalam seminggu.
- b. Tenaga kerja tidak penuh (*under employed*) merupakan tenaga kerja yang bekerja selama <35 jam dalam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja (*unemployed*) merupakan tenaga kerja yang bekerja selama 0 >1 jam dalam seminggu.

Undang-undang No 13 Tahun 2003 yang mengatur Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan semua penduduk yang mampu melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat. Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang melakukan aktivitas kerja seperti penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, peran wanita untuk mencari nafkah menjadi suatu keharusan. Wanita dari lingkungan ekonomi rendah maupun menengah ke atas banyak yang terjun ke dunia kerja, hal ini dikarenakan para wanita terdorong untuk ikut andil dalam mendorong perekonomian keluarganya. Menurut Verick (2014) partisipasi penduduk wanita dalam pasar kerja sangat penting sebagai motor penggerak dan hasil dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan peran perempuan dapat memperbaiki kondisi perempuan dan juga menurunkan ketimpangan gender. Adanya kenaikan partisipasi kerja perempuan akan menurunkan

kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena akan menimbulkan *multiplier effect* dalam pertumbuhan juga pembangunan dalam segala bidang.

Munandar dalam Pandia (1997) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan mengapa seorang wanita bekerja diantaranya yaitu untuk menambah penghasilan, mengisi waktu luang, mempunyai minat dalam bidang tertentu dan ingin mengembangkan diri. Sedangkan Ware (1981) berpendapat bahwa ada dua alasan utama yang mempengaruhi seorang wanita untuk bekerja yaitu karena adanya keharusan akibat kondisi ekonomi keluarga yang terbilang rendah, lalu yang kedua dikarenakan pilihan individu itu sendiri untuk bekerja, biasanya terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas. Dimana biasanya mereka bekerja bukan untuk membantu perekonomian keluarganya namun menjadi salah satu wadah untuk bersosialisasi dan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

2.6.1 Kaitan Antara Wanita yang Bekerja dengan Fertilitas

Engelhardt dan Prskawetz (2004) dengan menggunakan pendekatan *New Home Economics* berpendapat bahwa adanya hubungan positif antara kelahiran dan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja. Dalam pendekatan *New Home Economics* ditekankan pada sisi pendapatan wanita yang mewakili *opportunity cost* dari melahirkan seorang anak. Ketika pendapatan wanita tersebut naik maka

permintaan terhadap anak akan meningkat. Hal ini terjadi karena para orangtua akan mendapatkan kepuasan dalam meningkatkan jumlah dan kualitas anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Connelly (1992) menyatakan bahwa jumlah wanita yang bekerja pada tahun 1980 mengalami kenaikan yang pesat dari para wanita yang sudah menikah dan memiliki anak. Hal ini disebabkan karena mayoritas wanita mempunyai pengasuh anak.

Munculnya anak memberi dampak terhadap partisipasi wanita. Ketika anak lahir, khususnya saat anak berusia 0 sampai 5 tahun maka seorang wanita biasanya menghabiskan waktu lebih banyak di rumah untuk mengurus anaknya. Di sisi lain jumlah anak pun berpengaruh terhadap jumlah wanita yang bekerja. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya jumlah anak maka kebutuhan akan semakin banyak, maka hal ini mendorong para wanita untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara terjun ke dalam pasar tenaga kerja.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Waktu Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Khusnul Febryla (2022)	Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia	Variabel terikat: Tingkat fertilitas Variabel bebas: Tenaga kerja perempuan	Menggunakan data IFLS (<i>Indonesian Family Life Survey</i>) dan dianalisis dengan struktur data time series	Jumlah anak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia.
2.	Hibatillah	Pengaruh	Variabel	Penelitian	Hasil

	Lu'lu'in Nuril Laily (2023)	Faktor Jenis Tempat Tinggal, Indeks Kekayaan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Menikah di Indonesia	terikat: Tingkat fertilitas. Variabel bebas: Jenis tempat tinggal, indeks kekayaan, tingkat pendidikan.	ini menggunakan desain studi probit logit dengan data <i>cross section</i> yang bersumber dari data SDKI tahun 2017.	penelitian menunjukkan bahwa jenis tempat tinggal, indeks kekayaan dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas wanita menikah di Indonesia.
3.	Daini Zulmi (2022)	Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Usia Subur di Provinsi Banten Berdasarkan Analisis Lanjut SDKI 2017	Variabel terikat: Tingkat fertilitas Variabel bebas: Umur kawin pertama.	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Analisis bivariat dan menggunakan uji <i>chi square</i> . Analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia subur di Banten dengan umur kawin pertama 8-17 tahun memiliki resiko 13 kali untuk melahirkan anak > 2 orang setelah variabel lain dikendalikan.
4.	I Wayan Agus Prayogi (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama dan Fertilitas di Kabupaten Jembarana	Variabel terikat: Usia kawin pertama dan fertilitas. Variabel bebas: Pendidikan wanita, status ketenagakerjaan, kondisi sosial ekonomi orangtua.	Statistik deskriptif dan statistic inferensial yang terdiri dari analisis jalur dan uji sobel.	Pendidikan wanita, kondisi social ekonomi orangtua dan status ketenagakerjaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama.

					Pendidikan wanita dan status ketenagakerjaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas.
5.	Nurilla Dewi (2020)	Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Pendidikan, Rasio Ketergantungan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Fertilitas di ASEAN	Variabel terikat: Tingkat fertilitas Variabel bebas: Pendapatan perkapita, tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan, rasio ketergantungan usia, tingkat pengangguran	Metode regresi data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. <i>R-squared</i> dari penelitian ini sebesar 94,6% dan sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.
6.	Novi Prayanti (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari	Variabel terikat: Tingkat fertilitas Variabel bebas: Usia kawin pertama, pendapatan keluarga, pendidikan, status pekerjaan	Analisis regresi berganda dan analisis deskriptif	Usia kawin pertama dan pendapatan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan angka kelahiran. Pendidikan dan status pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap fertilitas.

7.	Marianus Kin (2023)	Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Keluarga Berencana dan Jumlah Kelahiran Anak di Desa Haumeni Ana Kecamatan Bikomi Nilulat	Variabel terikat: Jumlah kelahiran anak Variabel bebas: Pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, usia kawin pertama, akses fasilitas kesehatan, status KB.	Uji regresi linear sederhana, uji regresi linear berganda dan uji logistik.	Secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Secara parsial pendidikan ayah, usia kawin pertama ayah dan ibu berpengaruh terhadap jumlah kelahiran. Pendidikan ibu, akses fasilitas kesehatan dan status KB tidak berpengaruh terhadap jumlah kelahiran.
8.	Rahmah Hayati (2020)	Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan serta Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Kelahiran di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara	Variabel terikat: Jumlah kelahiran Variabel bebas: Pendidikan, pendapatan dan penggunaan alat kontrasepsi	Analisis regresi berganda dengan menggunakan model dummy	Variabel pendidikan suami dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kelahiran. Variabel pendidikan istri dan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kelahiran
9.	I Made Wisnu dan I Ketut	Pengaruh Status Migrasi,	Variabel terikat: Usia kawin pertama	Statistik deskriptif dan	1) Usia kawin pertama wanita

	Sudibia (2021)	Pekerjaan, Pendidikan dan Latar Belakang Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama dan Fertilitas Wanita Usia Subur	dan fertilitas Variabel bebas: Status migrasi, status pekerjaan, pendidikan dan latar belakang ekonomi	inferensial dengan menggunakan analisis jalur dan uji sobel	migran lebih rendah dibandingkan wanita non migran, pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap usia kawin pertama, latar belakang ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap usia kawin pertama. 2) Tingkat fertilitas wanita migran lebih tinggi dibanding wanita non migran dan yang bekerja di sektor informal.
10.	Rani Asria (2023)	Pengaruh Tingkat Pendidikan , Pendapatan Keluarga dan Usia Kawin Pertama Terhadap Jumlah Kelahiran di Kelurahan Ledeunu Kecamatan	Variabel terikat: Jumlah kelahiran Variabel bebas: Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, usia kawin pertama	Metode regresi linear berganda	Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Pendapatan keluarga dan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kelahiran.

		Raijua Kabupaten Sabu Raijua			
--	--	---------------------------------------	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai bahan landasan berpikir. Hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat akan digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pemikiran dimana pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel laju pertumbuhan ekonomi (X_1), rata-rata lama sekolah perempuan (X_2), dan penduduk wanita yang bekerja (X_3) dalam mempengaruhi tingkat fertilitas di Jawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu keluarga dalam memutuskan jumlah anak. Kaitan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat fertilitas menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat fertilitas. Hal ini dikarenakan pendapatan perkapita masyarakat yang meningkat sehingga memberikan pengaruh pada suatu keluarga untuk mempunyai anak yang lebih banyak (**Jemna, 2015**). Menurut **Leibensten**, anak dapat dilihat dari dua segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaannya yaitu memberikan kepuasan, memberikan balas jasa ekonomi serta merupakan sumber untuk menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghidupi anak tersebut. Apabila ada kenaikan pendapatan maka aspirasi orang tua akan berubah. Karena orang tua menginginkan kualitas anak yang lebih baik, berarti biayanya naik. Namun kegunaannya akan turun karena walaupun anak

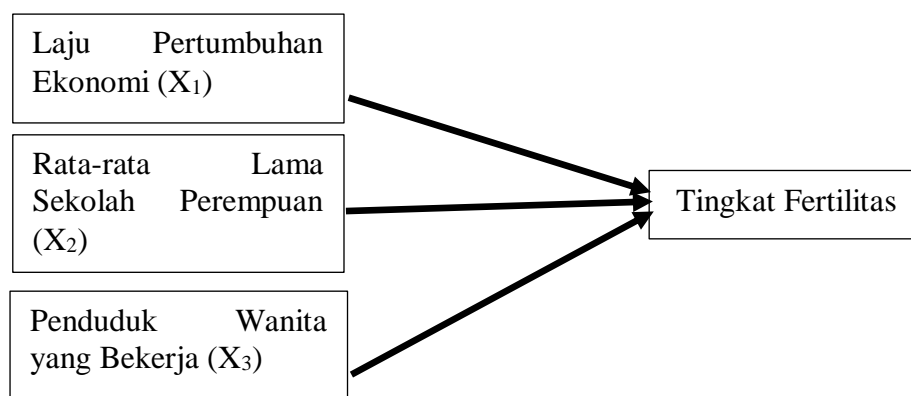
tetap memberikan kepuasan tetapi balas jasa ekonominya turun. Orang tua tidak tergantung dari sumbangan anak. Maka dari itu, hal ini mengakibatkan demand terhadap anak menurun atau fertilitas turun (**Ritonga, 2003:5**).

Rata-rata lama sekolah perempuan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang perempuan berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh pendidikan. Pendidikan disebut juga sebagai input dan output bagi perubahan demografi. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung membuat para wanita untuk ikut andil dalam menopang perekonomian keluarga. Ibu yang bekerja cenderung membatasi jumlah anak yang ingin dimilikinya karena waktu yang dimiliki untuk mengurus rumah tangga menjadi berkurang. Selain itu juga, dengan pendidikan yang tinggi seorang wanita cenderung memiliki anak dalam jumlah yang sedikit namun bermutu dibandingkan memiliki banyak anak namun tidak terurus. Sejalan dengan pendapat Todaro bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka jumlah anak yang direncanakan semakin sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan cukup tinggi akan lebih memikirkan untuk memperbaiki kualitas anak dengan memperkecil jumlahnya, sehingga akan mudah dalam segi perawatannya, membimbing, dan memberikan pendidikan yang layak. Wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga cenderung menerima norma keluarga dalam jumlah kecil. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas (**Ritonga, Hafadh Abdilah, 2016**).

Menurut **Becker (1965)** dan **Gronau (1976)**, seluruh rumah tangga akan memaksimalkan kepuasan dengan ditentukan oleh alokasi waktu setiap individu

dalam rumah tangga entah itu untuk bekerja di rumah, pasar kerja maupun tidak bekerja. Teori produksi rumah tangga atau *household production* menyatakan bahwa setiap keputusan yang dibuat oleh setiap individu terutama perempuan untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja merupakan hasil dari keputusan bersama dalam suatu rumah tangga. Keputusan itu biasanya diambil dengan melihat karakteristik rumah tangga seperti jumlah anak, luas rumah, dan sebagainya. Khususnya di Indonesia, partisipasi wanita bekerja banyak dipengaruhi oleh faktor sosio-demografi, ekonomi dan budaya. Ada tiga kondisi perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja diantaranya yaitu kondisi yang memungkinkan seperti jumlah dan usia anak, kondisi yang memfasilitasi seperti pendidikan, pengalaman kerja dan kondisi pasar tenaga kerja serta kondisi yang mencetuskan contohnya seperti ketidakpuasan terhadap penghasilan keluarga (**Widarti, 1998**). Penduduk wanita yang bekerja diasumsikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini juga menyebabkan adanya konflik antara tugas utama wanita sebagai seorang istri dan ibu juga tugas wanita sebagai seorang pekerja. Fertilitas dan wanita yang bekerja mempunyai hubungan timbal balik, yang mana mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Penduduk wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak sedikit dan juga aktif menggunakan kontrasepsi. Namun pada negara berkembang, hubungan negatif ini terjadi tergantung pada sektor mana perempuan tersebut bekerja. Penduduk wanita yang bekerja pada sektor formal atau modern akan terjadi hubungan negatif sedangkan wanita yang bekerja pada sektor informal tidak ada perbedaan antara fertilitas wanita yang bekerja dan tidak bekerja.

Berdasarkan asumsi-asumsi pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah perempuan, dan penduduk wanita yang bekerja, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dalam penelitian ini terjadi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara simultan maupun parsial, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas di Jawa Barat.
2. Diduga rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas di Jawa Barat.
3. Diduga penduduk wanita yang bekerja berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas di Jawa Barat.